

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan generasi penerus bangsa, untuk mewujudkan bangsa yang unggul, keadaan gizi anak perlu diperhatikan. Salah satu indikator penting dalam menentukan status gizi pada anak adalah tinggi badan.<sup>(1)</sup> Tinggi badan dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan paling penting yang mempengaruhi tinggi badan adalah status gizi dan penyakit.<sup>(2)</sup> Di Indonesia, tinggi badan kurang pada anak-anak masih menjadi persoalan. Persoalan tersebut merupakan cermin rendahnya konsumsi pangan hewani (daging, ikan, telur, dan susu) sebagai sumber protein dan kalsium.<sup>(3)</sup> Berdasarkan hasil Riskesdas 2013, persentase balita pendek di Indonesia adalah 37,2%. Prevalensi balita pendek di Indonesia merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan negara lain seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%)(UNSD, 2014). Selain balita, anak usia 5-12 tahun di Indonesia memiliki persentase pendek yang juga tinggi yaitu 30,7% menurut Riskesdas 2013.<sup>(4,5)</sup> Kebanyakan orang tua menganggap bahwa perawakan pendek pada anaknya adalah normal

dan dapat dikejar saat masa pubertas.<sup>(6)</sup> Padahal, perawakan pendek anak sebagian besar disebabkan oleh malnutrisi.<sup>(7)</sup>

Malnutrisi merupakan keadaan gizi yang salah atau tidak sesuai, dapat dalam bentuk gizi berlebih ataupun gizi kurang. Pemenuhan kebutuhan gizi sangat berperan terhadap pertumbuhan dan perkembangan sehingga individu dapat memiliki kemampuan bekerja dan produktivitas yang baik. Oleh karena itu, pemenuhan gizi sangat penting bagi anak karena mereka sedang dalam masa tumbang kembang.

Anak balita atau anak prasekolah merupakan anak yang berusia 1-5 tahun, dan anak usia sekolah merupakan anak yang berusia 6-12 tahun.<sup>(8)</sup> Sedangkan anak usia Taman Kanak-Kanak merupakan anak yang berusia 4-6 tahun. Pada masa ini, anak sangat aktif melakukan banyak kegiatan fisik seperti menendang bola, mengendarai sepeda, berlari, menaiki bangunan di lapangan, dan lain-lain.<sup>(9)</sup> Oleh karena itu, diperlukan pemberian asupan makanan yang sehat dan seimbang nilai nutrisinya supaya anak tidak kekurangan energi dalam menjalankan segala aktivitasnya. Dalam melengkapi kebutuhannya tersebut, penambahan susu dapat diberikan.<sup>(10)</sup>

Susu adalah cairan bergizi berwarna putih yang dihasilkan oleh kelenjar susu mamalia. Susu dari hewan yang paling banyak

dikonsumsi adalah susu sapi. Seiring perkembangan zaman, banyak beredar berbagai produk susu antara lain susu segar, susu pasteurisasi, susu UHT (*Ultra High Temperature*), susu steril, susu skim, susu rendah lemak, susu rekonstitusi, susu rekombinasi, susu lemak nabati atau susu minyak nabati, susu evaporasi, dan susu bubuk. Namun, pada dasarnya semua susu bermanfaat untuk kesehatan.<sup>(11)</sup> Diantaranya, susu mengandung kalsium dan IGF-1 sehingga susu menjadi faktor potensial kenaikan tinggi badan.<sup>(2)</sup>

Beberapa penelitian menemukan bahwa konsumsi susu terkait dengan tinggi badan anak. Studi di Selandia Baru terhadap anak-anak usia 3-10 tahun mendapatkan bahwa mereka yang menghindari susu sapi lebih pendek (20,65 z score,  $P < 0,01$ ) daripada mereka yang mengkonsumsi susu.<sup>(12)</sup> Selain itu, juga ditemukan adanya korelasi positif antara tinggi badan, konsumsi susu, dan IGF-I pada anak-anak Denmark yang berusia 2,5 tahun, dan susu adalah prediktor yang signifikan dari kedua tinggi badan (0,5 cm lebih tinggi tiap peningkatan 100 gram asupan susu) dan IGF-I dalam model regresi multivariat.<sup>(13)</sup> Penelitian di Amerika Serikat menemukan bahwa anak usia 4 tahun yang sehari-hari minum susu sebanyak 4 porsi atau lebih, memiliki tinggi badan yang lebih tinggi daripada mereka yang sehari-hari hanya minum susu sebanyak 1 porsi atau kurang.<sup>(14)</sup>

Masyarakat Amerika Serikat telah menjadikan konsumsi susu sebagai suatu rutinitas.<sup>(15)</sup> Hal tersebut terjadi karena konsumsi susu pada masyarakat maju sudah dibiasakan sejak dini dan juga karena pengetahuan masyarakatnya mengenai arti penting susu bagi kesehatan.<sup>(16)</sup> Berbeda dengan masyarakat Indonesia yang bahkan tingkat konsumsi susunya termasuk rendah. Rendahnya konsumsi susu di Indonesia disebabkan oleh karena sebagian besar rumah tangga tidak menganggarkan pengeluaran untuk konsumsi susu.<sup>(17)</sup>

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin RI) pada tahun 2016 menyatakan bahwa, tingkat konsumsi susu masyarakat Indonesia rata-rata 12,1 kilogram pertahun. Jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan negara lain di ASEAN, seperti Malaysia (36,2 kilogram pertahun), Myanmar (26,7 kilogram per tahun), Thailand (22,2 kilogram pertahun), dan Filipina (17,8 kilogram per tahun). Rendahnya konsumsi susu masyarakat Indonesia dinilai berdampak terhadap rendahnya kualitas gizi anak Indonesia.<sup>(18)</sup>

Penelitian tentang asosiasi pemberian susu sapi terhadap tinggi badan anak ini perlu dilakukan karena tingginya prevalensi anak pendek di Indonesia dan karena tingkat konsumsi susu masyarakat Indonesia yang rendah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat asosiasi pemberian susu sapi terhadap tinggi badan anak usia 4-6 tahun ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis terdapatnya asosiasi antara pemberian susu sapi terhadap tinggi badan anak usia 4-6 tahun.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis asosiasi antara takaran konsumsi susu sapi dalam 1 kali minum dan tinggi badan anak usia 4-6 tahun di TK Filadelfia Surabaya.
2. Menganalisis asosiasi antara jenis susu sapi yang dikonsumsi dan tinggi badan anak usia 4-6 tahun di TK Filadelfia Surabaya.
3. Menganalisis asosiasi antara frekuensi konsumsi susu sapi pada anak usia 4-6 tahun di TK Filadelfia Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai asosiasi pemberian susu sapi terhadap tinggi badan anak.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai topik yang diteliti.
2. Penelitian ini merupakan pengalaman, proses pembelajaran, dan penerapan disiplin ilmu yang didapat di Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
3. Memberikan informasi, wawasan, dan edukasi kepada tenaga kesehatan mengenai asosiasi pemberian susu sapi terhadap tinggi badan anak.
4. Memberikan informasi, wawasan, dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya memperhatikan keadaan gizi anak.
5. Memberikan informasi, wawasan, dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya susu sapi.
6. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan susu sapi dan tinggi badan anak.